

KONSTRUKSI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PESANTREN

Nurkilat Andiono

Pengawas Madrasah Kementerian Agama Kabupaten Probolinggo,
Indonesia

E-mail: pengawasmuda165@gmail.com

Abstract: This article describes the construction of local cultural values to strengthen religious moderation for Nurul Jadid, Probolinggo Regency students. This research utilizes a qualitative approach to investigate aspects of the natural environment and seeks to interpret this phenomenon. Data collection techniques utilize observation, interviews, and documentation studies. In this study, researchers used several stages of data analysis, namely the reduction stage, the data presentation stage, making temporary conclusions, and verification activities. The research results concluded; a) education in strengthening the religious moderation attitude of Islamic boarding school students at Nurul Jadid based on the trilogy of santri values, namely: istoqomahan in fulfilling the obligatory fardhu'ain prayers five times a day, fasting, and zakat fitrah. The second trilogy of santri must follow the rules set by the pesantren. The third principle of the santri is to submit to God's commands, to be virtuous, and to respect one another; b) The construction of religious moderation carried out at the Nurul Jadid Islamic Boarding School was also built through the principles of organizational awareness, awareness of society, nation and state, namely the involvement of the students of the Nurul Jadid Islamic Boarding School in community service activities.

Keyword: Education, religious moderation, local wisdom.

Pendahuluan

Konflik antara pemeluk agama atau keyakinan agama dapat timbul ketika suatu kelompok merasa tidak aman terhadap kelompok atau gagasan yang berbeda. Meskipun berbagai kepentingan instan dapat menjadi penyebabnya, konflik semacam itu pada dasarnya

muncul dari hegemoni nilai serta ekslusif paling benar dari satu pihak dan setiap golongan.

Fenomena kekerasan yang disandarkan pada agama, seperti fundamentalisme, radikalisme, dan terorisme, kini semakin meresap dalam masyarakat kita. Eksistensi persatuan bangsa kini tengah diuji, terlihat jelas melalui tanda-tanda yang transparan menunjukkan kemungkinan pecahnya persatuan bangsa. Konflik di Ambon, Papua, dan Poso ibarat bara di dalam tong sampah, yang kapan saja bisa meledak, meski bisa dipadamkan berkali-kali. Tidak hanya menelan banyak korban jiwa, peristiwa-peristiwa tersebut juga menghancurkan ratusan tempat ibadah.¹

Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi peningkatan kasus ekstremisme di berbagai daerah Indonesia yang dilakukan atas nama kelompok keyakinan atau agama, menimbulkan perbincangan dan perdebatan peran dan kontribusi ajaran agama yang salah satu fungsinya menginternalisasikan ajaran nilai-nilai universal, moderasi, inklusivitas, pluralisme, saling menghargai, dan saling menghormati, nilai-nilai luhur warisan dari *ulama' dan umaro'* pemuka Islam sebelumnya.²

Meningkatnya intoleransi dan radikalisme mendorong pertanyaan tentang peran pendidikan agama. Sebagai sarana pembentukan sikap keagamaan, pendidikan diharapkan menjadi fokus perhatian semua pemangku kepentingan nasional.³

Dalam menghadapi gerakan radikal dari kelompok agama atau kelompok yang menyamar sebagai agama, yang cenderung menggunakan kekerasan sebagai respons terhadap masalah sosial, politik, dan pluralitas budaya dan agama, perlu untuk menilai konstruksi pendidikan agama Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan menempatkan ajaran dan tata nilai pendidikan Islam multikultural yang sudah jadi peninggalan para pejuang Islam semenjak periode awal hadir di bumi

¹ M. Hasan, (2021). "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa". *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 111–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>

² D.S. Lalithabai, W. M. Ammar, K. S. Alghamdi, & A. E. Aboshaqah, (2021). Using action research to evaluate a nursing orientation program in a multicultural acute healthcare setting. *International Journal of Nursing Sciences*, 8(2), 181–189. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2021.01.002>

³ M. S. Alim, & A. Munib, (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 9(2), 263. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>

Indonesia dalam rangka mengkontruksi sosial kemasyarakatan yang religius dan nasionalis.⁴

Pendidikan moderasi beragama memiliki peran yang sangat krusial dalam memperkuat keberagaman keyakinan, terutama dalam beberapa tahun terakhir. Keberagaman di Indonesia sedang dihadapkan pada tantangan sikap keagamaan ekstrem yang diungkapkan oleh sekelompok orang atas nama agama. Tindakan tersebut terjadi baik dalam konteks nyata maupun melalui pernyataan di dunia maya. Kelompok eksklusif dan intoleran ini menjadi ancaman serius terhadap kerukunan keagamaan di Indonesia, seringkali mengabaikan isu-isu nasional dan kearifan lokal. Gagasan-gagasan keagamaan semacam itu lebih mudah diterima oleh individu Muslim yang mungkin memiliki pemahaman spiritual yang terbatas dan minim pengetahuan tentang sejarah bangsanya.⁵

Moderasi beragama menjadi esensial dalam membangun peradaban dan solidaritas kemanusiaan, terutama di tengah keberagaman masyarakat Indonesia yang majemuk dan beragam. Masyarakat Indonesia kaya akan keberagaman berbagai bahasa, marga, ras, keyakinan, tradisi, dan kepercayaan. Keberagaman atau kemajemukan ini membawa potensi perbedaan, yang pada gilirannya dapat menimbulkan konflik atau ketegangan sosial.⁶

Pada fenomena ini, menjadikan pendidikan yang menekankan terhadap ajaran moderat dalam beragama sangat fundamental dan bisa berperan aktif guna mencapai keseimbangan antara kehidupan beragama dengan berbangsa. Tujuannya adalah agar praktik keagamaan tidak bersifat eksklusif dan tidak menghilangkan perspektif kebangsaan.⁷ Meskipun Islam merupakan mayoritas agama di Indonesia, pemerintah bersikap inklusif dengan mengakomodir segala bentuk urusan semua agama dengan tidak membeda-bedakannya. Hal ini tercermin dalam jumlah hari libur nasional yang didasarkan pada

⁴ Jazilurrahman. (2022). *The Implementation Model of Multicultural Islamic Education Values In Shaping The Humanist-Religious Attitudes Of Santris At Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo*. 6, 1–22.

⁵ D. B. A. Naj'ma, & S. Bakri, (2021). *Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan*. 5(2).

⁶ M. Murtadlo, (2021). *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, memajukan negeri* (Issue November).

⁷ Muhammad Arif Syihabuddin & Idham Cholid Syazili, “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nilai Tasamuh Di Lembaga Pendidikan”, JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education 7 (02), 273-298

hari-hari libur dari berbagai agama. Pemerintah juga aktif dalam melestarikan ritual tradisi dalam masyarakat yang bermula dari kebiasaan, budaya, dan kekayaan kearifan lokal dalam rangka melestarikan kerukunan warga dalam kehidupan sosial. Kontribusi penguasa dalam hal ini pemerintahan mempunyai peran vital dalam membentuk dan membangun sikap moderat dalam berkeyakinan.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, terus memainkan peran penting dalam merawat dan mempromosikan nilai-nilai humanis, moderat, toleran, inklusif, serta dalam melakukan kampanye melawan anarkisme, kejahatan, terorisme, dan sebagainya.⁸

Pondok Pesantren Nurul Jadid di Kabupaten Probolinggo merupakan contoh sukses lembaga pendidikan yang mampu merekonstruksi perkembangan diri dan moderasi berbasis kearifan lokal. Dalam mengajarkan kepada peserta didiknya, prinsip nilai-nilai moderasi didasarkan pada budaya lokal, khususnya melalui prinsip Panca Kesadaran dan Trilogi Santri.

Trilogi Santri menjadi kemampuan dasar keterampilan esensial hendaknya dimiliki seluruh santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid, yang berfungsi sebagai panduan dalam mengamalkan ajaran agama dengan prinsip moderasi oleh seluruh santri di pondok pesantren, sekolah, dan masyarakat (IKPNJ).

Berdasarkan nilai-nilai Panca Kesadaran dan Trilogi Santri tujuan Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo memastikan penguatan sikap moderat santri yang terinternalisasi dalam kurikulum pendidikan pada semua jenjang, mulai dari PAUD dan TK Bina Anaprasa hingga perguruan tinggi (Universitas Nurul Jadid) (I.KBPNJ).

Pesantren menunjukkan sikap moderat, meskipun ada pesantren yang menentang komunis Tiongkok. Pondok Pesantren Nurul Jadid terbuka dalam kerjasama dengan Konsulat Tiongkok untuk mengembangkan bahasa China di lembaga pendidikan formal SMA Nurul Jadid. Pengembangan bahasa Mandarin ini melibatkan guru bahasa Mandarin dari Tiongkok, seperti Wang Hua pada tahun 2006/2007, Niu Shiwie pada tahun 2007/2008, dan Penglong Ming pada tahun 2008/2009. Kolaborasi dengan Konsulat Tiongkok ini

⁸ I. P. Hummelstedt, G. I. M. Holm, F. J. Sahlström, & H. A. C. Zilliacus, (2021). Diversity as the new normal and persistent constructions of the immigrant other – Discourses on multicultural education among teacher educators. *Teaching and Teacher Education*, 108. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103510>

mendapatkan dukungan dari Departemen Pendidikan Nasional, yang menetapkan guru berprestasi dalam beberapa tahun ajaran (IKSNJ).

Selain guru bahasa China, Pondok Pesantren Nurul Jadid juga berkerjasama dengan AVI (*Australian Volunteer for Indonesia*) dalam pelatihan bahasa Inggris bagi para guru. kegiatan tersebut berjalan sejak tahun 2006-2008 sebagai komitmen relawan Australia dalam membangun peradaban global berbasis pengetahuan (WKBPNJ).

Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi pendidikan moderasi beragama. Naj'ma & Bakri menemukan bahwa lembaga pendidikan formal menyediakan ruang pembelajaran yang terstruktur dan sistematis untuk kegiatan moderasi beragama.⁹ Murtadlo menyatakan bahwa pendidikan moderasi beragama dapat mengatasi intoleransi dan memahami keberagaman secara aktif dan rasional.¹⁰ Penelitian lain oleh Muaz & Ruswandi menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan konsepsi nilai-nilai luhur yang dianjurkan oleh Allah SWT.¹¹ Selain itu, Munfa meneliti pengintegrasian nilai-nilai Islam moderat di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik.¹²

Meskipun sudah ada penelitian sebelumnya tentang moderasi beragama, sedikit yang fokus mengjajikan moderasi pada pesantren berbasis kearifan lokal. Keberagaman dan pluralitas, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber daya sosial yang besar dan modal nasionalisme. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada pengembangan pendidikan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi pendekatan unik dan strategis dalam membangun kerukunan dan perdamaian melalui kearifan lokal di pesantren tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis Etnografi Kasus, fokus pada lembaga pendidikan pesantren yang

⁹ D. B. A. Naj'ma, & S. Bakri, (2021). *Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguanan Warisan Kebangsaan*. 5(2)

¹⁰ M. Murtadlo, (2021). *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, memajukan negeri* (Issue November).

¹¹ M. Muaz, & U. Ruswandi, (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194-3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>

¹² K. Munfa, (2023). *Integrasi Nilai Islam Moderat Pada Pendidikan Karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik*. 1(1), 106-116.

melibatkan program, kegiatan, kasus, atau peristiwa khusus yang terkait dengan tempat, waktu, dan ikatan tertentu. Tempat dan subjek penelitian yaitu Pondok Pesantren Nurul Jadid di Desa Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Periode pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Maret hingga Juni 2023. Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan *snowball sampling*, di mana informan ditentukan secara bergilir dari satu informan ke informan lainnya, berakhir ketika data lapangan dianggap sudah mendalam dan komprehensif, atau dinyatakan jenuh.

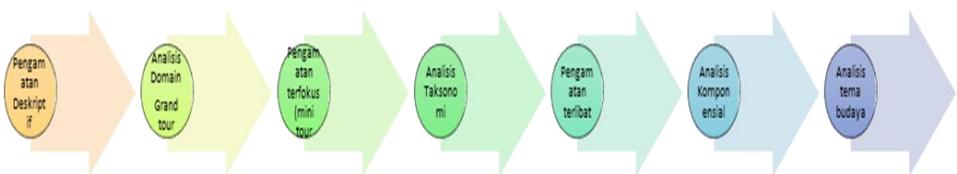
Subjek dan informan penelitian melibatkan pengasuh, pimpinan pesantren, kepala sekolah/madrasah, dewan guru, pengurus, santri, dan pihak terkait lainnya. Metode dalam memperoleh data melalui interview, observasi partisipan, dan studi dokumen. *Interview* langsung dan tidak terstruktur ditujukan kepada pimpinan sekolah/madrasah sebagai informan kritis, seperti pengasuh, pimpinan pesantren, kepala biro pendidikan, pengurus pesantren, ustaz, dan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo sebagai contoh wawancara kritis. Observasi peneliti hanya berfokus pada mengamati dan mendeskripsikan konstruksi pendidikan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Dokumentasi, baik berupa foto, rekaman, atau video, digunakan sebagai alat bukti untuk mendukung informasi terkait pengembangan pendidikan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di pondok pesantren tersebut.

Tabel 1. Data Informan dalam Penelitian

No	Nama Responden	Kode
1	Pengasuh	IPNJ
2	Kepala Pesantren	IKPNJ
3	Wakil Kepala Pondok Pesantren	IWKPNJ
4	Kepala Biro Pendidikan	IKBPNJ
5	Kepala Sekolah Sekolah/Madrasah	IKSNJ
6	Administrator/Ustad	IPNJ
7	Santri	ISNJ

Untuk mendapatkan hasil temuan penelitian, peneliti menggunakan jenis analisa data *Spradley*. Langkah dalam menganalisa data lapangan jenis *Spradley*, bentuk analisa data terhadap data lapangan dimulai dari observasi naratif, analisis domain, observasi terpusat,

analisa taksonomi, observasi spesifik, analisa komponen, kemudian ditutup melalui analisa tema. Sesungguhnya langkah analisa tersebut, bisa diper mudah menjadi empat langkah yaitu: telaah domain, telaah taksonomi, telaah komponen dan telaah tema budaya. Hal ini Menurut Spradley terdapat empat langkah analisa yaitu: analisa domain, analisa taksonomi, analisa komponen, dan analisa tema budaya.



Gambar 1. Tahapan Analisa Data Lapangan

Hasil dan Pembahasan

Pada pembahasan ini, peneliti paparkan hasil temuan penelitian dan analisa melalui pembahasan yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara, dan studi dokumen mengenai pengembangan pendidikan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Selanjutnya, temuan tersebut akan dianalisis dan dibahas dengan merujuk pada teori-teori yang relevan. Pada aspek konstruksi, menggunakan pendekatan teori P.L. Berger & Luckmann, Berger menyatakan bahwa bani adam selalu hidup di realitas faktual dan subyektif. Di konteks realitas faktual, manusia dalam tataran sistemis cenderung terbujuk oleh alam atau daerah yang ditempatinya. Sedangkan dalam realitas subjektif, manusia diperhitungkan laksana mahkluk hidup yang memiliki tendensi khusus dan spesifik pada tataran masyarakat. Teori konstruksi sosial menekankan pada tiga dialektika kunci: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konsep-konsep kunci terkait ketiga aspek tersebut akan dijadikan alat analisis untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pengembangan pendidikan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dengan rincian sebagai berikut:

Kebijakan Pesantren

Dari segi kebijakan, Pondok Pesantren Nurul Jadid telah menerapkan sikap moderasi beragama. Peneliti menemukan bahwa

nilai moderasi beragama di pesantren tercermin dalam kebijakan pesantren, sikap pengurus dan pengelola pesantren, serta tradisi dan aktivitas pesantren itu sendiri (O.Peneliti). Secara internal, pesantren menunjukkan sikap terbuka dan moderat dalam membina santri. Pondok pesantren menerima santri dari berbagai latar belakang agama, asal daerah, dan status sosial ekonomi, bahkan menerima santri non-muslim yang belajar di bawah naungan pesantren (IKPNJ).

Sosok Kyai sebagai pengasuh memberikan izin kepada salah satu santri asal Bali yang bukan pemeluk Islam bersekolah di Pondok Pesantren Nurul Jadid. terdapat pula keputusan yang memperbolehkan *benchmarking* bersama instansi formal yang berbeda keyakinan lainnya. Kepala pesantren menyatakan bahwasanya aktifitas ilmiah tersebut dapat dilaksanakan berdasarkan kemaslahatan bersama serta untuk keharmonisan sesama warga rakyat Indonesia (IWKPNJ). Pengasuh juga menyebutkan bahwa pesantren menerima santri dari luar Islam, seperti contohnya di kampus Sekolah Tinggi Teknologi, di mana terdapat tiga santri beragama Kristen yang telah lulus. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren ini bersifat multikultural, dan penerimaan terhadap santri non-muslim perlu berkonsultasi dengan pengasuhnya, dengan asumsi bahwa tim harus menghormati dan menghargai budaya pesantren (IKBPNJ).

Pada Pebruari 2014, lembaga pengembangan bahasa asing mengadakan festival bahasa Arab-Inggris dengan melibatkan peserta non-muslim. Pesantren tidak mengalami kendala karena semangat untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, meskipun terdapat peserta non-muslim (IKBPNJ). Nilai-nilai Islam yang moderat menekankan keterbukaan dan rasa hormat terhadap perbedaan pandangan agama, budaya, dan etnis, yang mendorong Dialog Antar Umat Beragama dan kerja sama antar budaya.

Islam moderat, seperti yang dijalankan di Pondok Pesantren Nurul Jadid, mengajarkan pentingnya menjaga harmoni, keteraturan pada berbagai dimensi keberlangsungan beragama, dari segi ibadah, interaksi sosial, maupun pandangan hidup. Islam moderat menekankan pentingnya bersikap adil kepada seluruh anak adam, tanpa memedulikan status keyakinan, kesukuan, martabat sosial. Prinsip sikap moderat dalam beragama menjunjung tinggi mewujudkan *ekuilibrium* keteraturan hayat beragama dan menjaga keberagaman bangsa Indonesia. Islam *Wasathiyah*, sebagai model keagamaan yang konsisten dalam mewujudkan keselamatan, keadilan, dan perdamaian, juga

berupaya menciptakan sikap moderat dan inklusif dalam memperjuangkan agenda universalitas peradaban manusia.¹³

Oleh karena itu, kontruksi tatanilai Islam berbasis moderat di Pondok Pesantren Nurul Jadid bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang inklusif, damai, harmonis, dan menghargai perbedaan sebagai modal yang memperkaya kehidupan bersama.

Pengenalan dan Pemahaman Panca Kesadaran dan Trilogi Santri melalui Kegiatan Orientasi Santri Baru

Kegiatan orientasi santri baru (Osabar) merupakan agenda tahunan bagi santri baru di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Osabar menjadi kewajiban bagi santri yang baru bergabung di pondok pesantren ini. Tujuan dari kegiatan ini adalah memperkenalkan profil Pondok Pesantren Nurul Jadid kepada seluruh santri baru, meliputi sejarah berdirinya pondok pesantren, para pendiri dan pengurus, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kurikulum, kegiatan, peraturan, tradisi, dan lingkungan pesantren.

Pada saat membuka Osabar, disampaikan harapan agar mahasiswa baru semakin mantap dalam niatnya untuk mengaji dan membangun akhlak mulia. Orientasi ini juga memberikan pemahaman tentang tata tertib kemahasiswaan (IKBPNJ). Osabar menjadi sarana bagi santri untuk mengenal profil pesantren, khususnya nilai-nilai yang ada dan berkembang di dalamnya, seperti nilai-nilai Trilogi, panca kesadaran santri, dan prinsip-prinsip pembinaan dan pengajaran di pesantren.

Selama lima hari orientasi, santri baru diperkenalkan dengan sejarah, perjuangan pendiri, pengurus, dan keluarga pesantren. Hal ini bertujuan agar santri dapat meneladani pekerjaan pengasuh, serta memahami dan mengamalkan nilai-nilai Sadar Kelima dan Trilogi Santri dalam kehidupan sehari-hari (IWKPNJ). Proses penanaman nilai-nilai dasar kognisi pesantren dimulai dengan pengenalan pada masa orientasi santri baru, yang kemudian diinternalisasi pada setiap lembaga dan mata pelajaran, terutama mata pelajaran Aswaja dan Pondok Pesantren (IKPNJ).

Para pembina, seperti pengasuh, pengurus, pembina asrama, guru, dan dosen, menjadi panutan dalam menanamkan nilai-nilai

¹³ M. Muaz, & U. Ruswandi, (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>

tersebut. Keteladanan ini diperkuat dengan pembiasaan hidup siswa terhadap nilai-nilai fundamental pesantren. Penguatan nilai-nilai tersebut dilakukan secara terprogram, termasuk melalui program orientasi santri kelas akhir (Oskar), dengan harapan santri dapat menjaga nilai-nilai fundamental pesantren setelah keluar dari Pondok Pesantren Nurul Jadid, di mana pun mereka berada.

Dengan demikian, kegiatan Osabar di Pondok Pesantren Nurul Jadid menjadi langkah konkret menerapkan nilai luhur pesantren, seperti Panca Kesadaran dan Trilogi Santri, kepada para santri. Harapannya, santri sanggup menginternalisasikan dan mengkonkretkan kearifan lokal pada tatanan aktifitas di pesantren dan masyarakat, membentuk sikap humanis religius di kalangan peserta didik.

Kyai Role Model yang Patut dicontoh

Seorang Kyai dipesantren yang sering disebut dengan pengasuh, menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai pesantren, memberikan contoh yang jelas kepada warga pesantren dalam beraktifitas sehari-hari. Dengan penuh semangat, pengasuh Kyai Zuhri Zaini, mengenakan pakaian khas kyai, yakni baju putih, sarung putih, dan peci hitam. Proses internalisasi nilai-nilai dilakukan melalui *mauidhoh hasanah*, orasi keagamaan, dan ceramah santri yang dijadwalkan oleh pesantren (IKPNJ).

Kyai Zuhri Zaini merupakan figur teladan dan panutan bagi para warga pesantren utamanya santri. Sosoknya yang humanis, moderat, toleran, bijaksana, berakhhlak sufistik, sikap bersahaja dan kesederhanaannya banyak santri yang mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari. Santri sendiri mempraktikkan nilai-nilai humanis keagamaan, seperti perbuatan baik, melarang kejahatan, dan mematuhi etika moral dalam kehidupan sehari-hari (IPPNJ).

Kyai dan pengasuh pesantren menampilkan pola busana yang sederhana dan mencirikan identitas pesantren. Kyai Abdul Hamid Wahid, sebagai pimpinan pesantren dan Rektor Universitas Nurul Jadid, memiliki karakter tegas dalam memimpin dan mengembangkan pesantren, memberikan pola pengelolaan yang terintegrasi dengan pondok pesantren (IPPNJ).

Bersumber dari temuan di lokasi penelitian, kesehajaan serta tawadlu' yang *inheren* pada *khuluq* dan personalitas pengasuh memancarkan sifat terhadap paradigma perilaku mereka. Mereka menyambut setiap orang dengan kesopanan tanpa membedakan status,

memberikan teladan yang konsisten dengan nilai-nilai pesantren. Model penerapan nilai di pesantren menitikberatkan pada keteladanan, di mana memanggil dosen, guru, dan ustaz bersama-sama menjadi bagian dari upaya membangun suasana pesantren yang berakar pada nilai-nilai pesantren.

Pondok pesantren menjadi lembaga yang memenuhi unsur-unsur penting, seperti kyai, santri, masjid, asrama, dan pengajaran kitab-kitab *turats*. Kyai sebagai unsur fundamental, membentuk pesantren dan membimbing santri. Santri, baik mukim maupun kalong, saling bekerja sama di dalam kompleks pesantren. Masjid, sebagai pusat belajar, memainkan peran penting dalam metode pengajaran yang melibatkan ceramah, halaqah, dialog, dan diskusi. Asrama menjadi tempat tinggal santri, dengan pembimbing senior yang bertanggung jawab membimbing siswa lainnya.¹⁴

Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dengan ciri santri bersikap moderat, menjadi model terobosan pendidikan Islam di dunia pesantren. Heterogenitas santri dari berbagai latar belakang, daerah asal yang beragam, dan penempatan ruangan yang memperkenalkan keberagaman untuk saling memahami dan menghormati.¹⁵

Pengajaran di pesantren mengusung pendekatan multikultural, di mana nilai-nilai moral mengikat santri dengan latar belakang yang berbeda-beda. Kegiatan seperti penyambutan tamu dari berbagai agama dan Dialog Antar Umat Beragama menghasilkan kemahiran dan pengalaman substansial bermakna bagi santri, menunjang para santri menginterpretasi implikasi dan divergensi.¹⁶

Integrasi Panca Kesadaran dan Trilogi Santri dalam Kurikulum Pendidikan Pesantren

Proses perencanaan integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Nurul Jadid bertujuan menggabungkan nilai-nilai multikultural, Panca

¹⁴ C. Muali, M. Rofiki, H. Baharun, Z. Zamroni, & L. Sholeh, (2021). The Role of Sufistic-Based Kyai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1705–1714. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v1i3i.1012>

¹⁵ B. W. Kusuma, (2020). *Integrasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan kearifan lokal dalam dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabiul Hidaayah*.

¹⁶ A. Hannan, (2022). Sinergi Kearifan Lokal dan Pendidikan Pondok Pesantren: Strategi Meredam Isu Ekstremisme di Madura. *Asketik*, 6(2), 311–321. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.922>

Kesadaran, dan Trilogi Santri. Perencanaan tersebut melibatkan musyawarah dengan berbagai pihak terkait, termasuk kyai, pengasuh, pengurus pesantren, kepala sekolah/madrasah, serta melibatkan santri. Evaluasi kurikulum dilakukan setidaknya setahun sekali, dengan visi, misi, dan tujuan pendirian Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai acuan utama.

Kurikulum di pesantren ini menekankan pelayanan, pemberdayaan, dan pendampingan untuk optimalisasi potensi santri, bukan penyeragaman dan regulasi. Pengembangan kurikulum menggabungkan kearifan lokal, khususnya Trilogi Santri dan Lima Sadar Santri, dengan kurikulum nasional. Pendidikan moderasi beragama diintegrasikan dengan nilai kearifan lokal, menekankan komitmen santri terhadap kewajiban agama dan pengembangan kualitas keagamaan.

Trilogi Santri, yang terdiri dari komitmen terhadap kewajiban *fardlu' ain*, meninggalkan dosa-dosa besar, dan berbuat baik kepada Allah dan makhluk, menjadi standar kompetensi esensial. Pemimpin Pondok Pesantren melakukan revitalisasi terhadap Trilogi Santri dan Lima Sadar Santri untuk membangkitkan pemikiran Kyai Zaini Mun'im, yang disebut sebagai kurikulum 5-3.

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam rumpun mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dilakukan dengan menyisipkan penekanan konsep humanis, moderat, toleransi, kebersamaan, hidup harmonis, kasih sayang, dan nilai-nilai agama. Materi pembelajaran diadaptasi dalam kitab teks PAI dengan penekanan pada nilai-nilai multikultural. Pendekatan ini bukan hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang keberagaman dan keharmonisan dalam masyarakat.

Strategi integrasi kurikulum di Pesantren Nurul Jadid menerapkan pendekatan aditif, yang menambah konten, konsep, tema, dan perspektif multikultural dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan integrasi isi, yang berfokus pada penyatuan berbagai budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep dasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu. Pendekatan ini membuka kesempatan bagi siswa untuk melihat situasi dari berbagai sudut pandang, memperluas pemahaman, dan membentuk keterbukaan pikiran.

Internalisasi Trilogi Panca Kesadaran dan Triologi Santri melalui Kegiatan Belajar di Lembaga Pendidikan dan Telaah Kitab

Trilogi Santri merupakan bagian integral dari lima Kesadaran Santri yang mencerminkan kesadaran religius, terkait erat dengan visi khusus Pondok Pesantren Nurul Jadid yang langsung terhubung dengan Kyai Zaini Mun'im. Implementasi Panca Kesadaran dan Trilogi Santri, peran Santri dilaksanakan secara struktural dan luas, baik dalam lembaga pendidikan formal maupun non-formal di bawah bimbingan pondok pesantren.

Pada tingkat lembaga pendidikan, penyampaian nilai-nilai ini terorganisir dan terukur, sementara di pesantren, metodenya lebih bersifat tradisional melalui studi kitab-kitab *turats*. Dengan kata lain, pendekatan ini tetap melibatkan sistem tradisional seperti sorogan, bandongan, dan halaqah, yang bisa dipimpin langsung oleh Kyai atau pengurus yang ditunjuk oleh Kyai. Awalnya, Trilogi Santri diperkenalkan melalui penyampaian lisan oleh Kyai Zaini Mun'im, dan kemudian diteruskan oleh ulama sesepuh Nurul Jadid hingga menjadi konsep tertulis seperti yang ada saat ini. Nilai-nilai ini dianggap sebagai cita-cita luhur yang menjadi tujuan utama bagi santri hingga saat ini.

Dalam upaya untuk memperkuat pendidikan moderasi beragama di kalangan santri, penginternalisasian Lima Kesadaran Santri dan Trilogi Santri sebagai kearifan lokal dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah/madrasah dan kampus, serta melalui kajian kitab kuning (*turats*) di masjid atau pondok pesantren. Lima Kesadaran Santri menekankan kesadaran religius sebagai aspek utama, memposisikannya sebagai fondasi yang harus memberikan arahan bagi kehidupan santri agar setiap aktivitas sesuai dengan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa.

Kesadaran ini mencakup tiga aspek utama agama, yakni akidah, ibadah, dan akhlak, yang dibangun di atas tiga fondasi dasar, yakni wawasan keagamaan yang luas, tanggung jawab keagamaan yang tinggi, dan gairah keagamaan yang mendalam. Proses pengajaran dan pembelajaran tidak hanya terjadi di lembaga formal seperti sekolah atau madrasah, namun juga melalui kajian kitab kuning di masjid atau pondok pesantren. Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama menjadi bagian integral dari proses pendidikan, baik di tingkat formal maupun dalam konteks keagamaan yang lebih tradisional.

Lima kesadaran santri merupakan esensi yang mencirikan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Dalam konsep lima kesadaran santri tersebut, terdapat nilai-nilai kesadaran yang bersifat universal dan holistik, yang menjadi bekal bagi perjuangan dan pengabdian dalam kehidupan masyarakat. Menurut dokumentasi Pesantren Nurul Jadid, visi dan misi pesantren ditujukan untuk mengembangkan nilai-nilai universal, kemanusiaan, dan agama.

Santri Nurul Jadid meyakini bahwa hanya Allah yang berhak diibadahi, dan mereka melaksanakan ibadah kepada Allah dengan cara yang benar. Namun, mereka juga diajarkan untuk menghormati dan tidak bertentangan dengan keyakinan dan agama lain. Konsep "kesadaran religius" di kalangan santri Nurul Jadid merujuk pada ayat Al-Qur'an surah Al-An'am: 108.

"Dan janganlah kamu mengutuk tuhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka kelak akan mengutuk Tuhan yang melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Dengan demikian, Kami membuat setiap orang berpikir baik tentang pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan di mana mereka kembali, dan Dia akan memberi tahu mereka apa yang telah mereka lakukan" (QS Al-An'am: 108).

Berdasarkan landasan tersebut, isi kurikulum atau materi pembelajaran yang dikembangkan di Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah kesadaran agama dan kesadaran pengetahuan yang berkorelasi dengan akhlak terpuji. Di antara sifat-sifat terpuji ini adalah meninggalkan penghinaan terhadap agama-agama lain, seperti yang dijelaskan Dr. Muhammad al-Thantawi pada ayat di atas, "Wahai orang-orang yang beriman, jangan menghina dewa-dewa orang-orang yang mempersekutukan Allah, karena pasti mereka akan menghina agamamu yang benar karena ketidaktahuan mereka tentang agamamu".¹⁷

Al-Qasimi dalam tafsirnya mencatat, "Selama ada ancaman bahwa non-Muslim akan menghina Allah, Rasul Allah, dan Al-Qur'an, maka tidak diperbolehkan bagi umat Islam untuk menghina dewa-dewa non-Muslim dan agama mereka." As-Suyuthi dalam *al-Ashbah wa al-*

¹⁷ Umar Al Faruq, D. Noviani, (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan*, 14(01), 58–77.

Nadhair menyatakan, "Amar ma'ruf nahi munkar dapat diabaikan ketika tindakan itu menghasilkan bahaya yang lebih besar."¹⁸

Al-Qurthubi dalam tafsirnya mencatat, "Hukum terhadap mencaci maki agama lain adalah hukum yang pasti dan tidak dapat diubah dengan alasan apapun, selama dikhawatirkan non-Muslim mengingkari agama Islam maka selama waktu itu umat Islam tidak diperbolehkan untuk mencaci maki agama lain baik mencaci maki salib mereka atau mencaci maki gereja mereka, dan umat Islam tidak boleh melakukan hal-hal yang mengarah pada penghinaan terhadap agama Islam karena dianggap berpotensi melakukan hal-hal buruk".¹⁹

Berdasarkan uraian informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konstruksi penguatan sikap moderasi beragama yang terbentuk melalui kesadaran beragama dan kesadaran ilmiah berdasarkan penghormatan terhadap agama lain tidak dipahami sebagai satu kesatuan yang tidak memberikan korelasi antara keselarasan dengan ideologi yang berbeda. Misalnya, ketika berbicara tentang aspek-aspek teologi yang secara kebetulan berbicara tentang kepercayaan kepada Allah Maha Benar yang Maha Tunggal sebagai satu kesatuan, konsekuensi filosofis harus menyangkal nilai-nilai kemanusiaan. Ketika nilai kemanusiaan ditolak, pertanyaannya adalah di mana nilai teologis domain dapat didasarkan. Artinya sama dengan menyangkal sifat Tuhan yang adalah *Rahman* dan *Rabim*.

Pembangunan pendidikan moderat yang berbasis kesadaran beragama dan kesadaran pengetahuan sebenarnya memberikan ruang bagi umat beragama di Indonesia untuk menerapkan nilai-nilai agamanya sebagai penganut agama yang taat, yang memahami bahwa nilai-nilai Tuhan dalam agama bukan sebagai nilai destruktif bagi entitas lain, tetapi sebagai landasan untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Dalam frasa Islam dikenal sebagai *rahmatan li al-'alamin*.²⁰

Dalam konteks pendidikan Islam, dikemukakan bahwa penguasaan ilmu kurikulum terpadu dalam pendidikan holistik

¹⁸ E. Sutrisno, (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>

¹⁹ M. S. Alim, & A. Munib, (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 9(2), 263. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>

²⁰ E. Sutrisno, (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>

membantu peserta didik memahami pembelajaran secara lebih konkret. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kurikulum terpadu mengajarkan tentang keterkaitan antara berbagai elemen, sehingga peserta didik terbiasa melihat hubungan menyeluruh antar berbagai konsep. Kurikulum terpadu memberikan peluang kepada siswa untuk mengambil kesimpulan dari berbagai sumber informasi yang berbeda terkait suatu tema, serta mampu memecahkan masalah dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang beraneka ragam (dipertimbangkan dari berbagai aspek).

Lebih lanjut, melalui pendekatan kurikulum yang terintegrasi, proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual, sehingga memiliki makna yang lebih dalam bagi siswa. Dengan demikian, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, melibatkan seluruh dimensi manusia secara aktif, termasuk dimensi fisik, sosial, emosional, dan akademik.²¹

Dialog Antar Umat Beragama

Di Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman pemeluk agama, mulai dari Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Khonghucu, Hindu, hingga Buddha, kehidupan sehari-hari tidak mungkin hanya melibatkan komunikasi antar pemeluk agama yang sama. Beberapa individu yang menganut agama yang berbeda-beda seringkali harus berinteraksi dalam lingkungan yang mencakup teman-teman dengan keyakinan agama yang beragam, seperti di sekolah, lingkungan tempat tinggal, kantor, dan sebagainya.²²

Pesantren secara rutin melaksanakan kegiatan dialog lintas agama setiap tahunnya sebagai bagian dari upaya lembaga dakwah dan pendidikan untuk menjaga perdamaian dan hubungan harmonis dengan tokoh agama lain di Probolinggo. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat hidup secara rukun dan damai bersama-sama (IKBPNJ).

Menurut Kyai Najiburrahman, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Jadid, pesantren juga aktif terlibat dalam organisasi Forum

²¹ R. A. Suryadi, (2022). "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam." *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, Vol. 20, N(11), 12–26

²² D.S. Lalithabai, W. M. Ammar, K. S. Alghamdi, & A. E. Aboshaiqah, (2021). Using action research to evaluate a nursing orientation program in a multicultural acute healthcare setting. *International Journal of Nursing Sciences*, 8(2), 181–189. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2021.01.002>

Kerukunan Umat Beragama (FKUB), terlibat dalam kegiatan seperti Dialog Antar Umat Beragama. Sebagai contoh, dalam menjaga kerukunan umat beragama, Pesantren bekerja sama dengan Kankemenag Kabupaten Probolinggo untuk menyelenggarakan dialog keagamaan yang biasa disebut sebagai dialog antar umat beragama. Kegiatan ini, yang dihadiri oleh 100 peserta dari berbagai elemen, melibatkan berbagai pihak, termasuk Kepala Bidang Hukum dan KUB Kantor Wilayah Kementerian Agama Jawa Timur, Kepala Kementerian Agama H. Santoso, Kodim, Bakesbangpol, Kepala TU, Ketua Penyelenggara, Pengurus FKUB, Tokoh Lintas Agama, Pembimbing, dan Tokoh Masyarakat pada tanggal 07 Februari 2023 (IWKPNJ).

Dalam acara tersebut, Kyai Hamid Wahid, M.Ag sebagai Kepala Pondok Pesantren Nurul Jadid menyampaikan sambutannya, "Dengan adanya kegiatan ini, kami merasa sangat senang dapat turut serta ikut berkontribusi untuk NKRI, menjaga kemajemukan agar negara ini tetap kokoh, sebagaimana rahmat Allah SWT yang diberikan kepada kita semua." Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk bersama-sama menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, yang tentunya berawal dari kerukunan antar umat beragama. Indonesia diharapkan tetap aman, nyaman, damai, moderat, dan toleran (IKPNJ).

Kegiatan dialog antar umat beragama memiliki signifikansi penting, dan santri di Pesantren Nurul Jadid diharapkan dapat mengambil bagian dalam acara tersebut agar dapat belajar tentang pendidikan moderasi beragama, nilai-nilai humanis, inklusif, pluralis, dan toleransi. Dengan demikian, para siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap yang moderat, baik, dan rukun dalam menghadapi perbedaan keyakinan (IKPNJ).

Dialog antar umat beragama dianggap sangat penting, dan hal ini didasarkan pada beberapa prinsip: pertama, konflik keyakinan, yang berasal dari pemahaman teologis yang eksklusif. Kedua, perdamaian, di mana analisis lebih mendalam tentang konflik antar agama dan manusia dapat diuraikan dengan kembali pada sifat dan kecenderungan manusia yang selalu berselisih dan berselisih. Selain itu, manusia juga memiliki kecenderungan untuk mewujudkan perdamaian. Ketiga, ajaran agama, di mana agama mengajarkan penganutnya untuk berdialog baik antar manusia maupun antar agama. Keempat, pluralitas agama, di mana setiap agama muncul dalam konteks sejarah dan menghasilkan tradisi. Dasar dari diskusi ini adalah untuk mencari titik temu antara berbagai agama (Haryani et al., 2020).



Gambar 2. Konstruksi Pendidikan Moderasi Beragama berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Catatan Akhir

Berasarkan pada paparan data lapangan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan penemuan dalam penelitian ini yaitu konstruksi Pendidikan Moderat dalam Beragama melalui Kearifan kekayaan Lokal pesantren di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo merupakan pengenalan dan pemahaman Trilogi Lima Kesadaran dan Santri melalui Kegiatan Orientasi Santri Baru, *Panutan* Keteladanan Kyai, Integrasi Lima Kesadaran dan Trilogi Santri dalam kurikulum Pendidikan Pesantren, Internalisasi Lima Kesadaran dan Trilogi Santri melalui kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan dan kajian kitab-kitab *turat*, serta dialog antar umat beragama.

Daftar Rujukan

- Aisyah, Nur, Barokati Seliro Wangi Nisaul, S. P. (2022). *Internalisasi nilai perdamaian melalui trilogi dan panca kesadaran santri*. 2, 82–88.
- Al Faruq, Umar; Noviani, D. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan*, 14(01), 58–77.
- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 9(2), 263. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>
- BZ, Z. (2019). Implementasi Konsep Segitiga S Berbasis Trilogi Meningkatkan Piramida Belajar. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 59–65.

- Hannan, A. (2022). Sinergi Kearifan Lokal dan Pendidikan Pondok Pesantren: Strategi Meredam Isu Ekstremisme di Madura. *Asketik*, 6(2), 311–321. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.922>
- Haryani, E., Litbang, B., Diklat, D., & Agama, K. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus ‘Lone Wolf’ Pada Anak Di Medan Religious Moderation Education for the Milenian Generation: a Case Study ‘Lone Wolf’ in Children in Medan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 150. <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 111–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>
- Hummelstedt, I. P., Holm, G. I. M., Sahlström, F. J., & Zilliacus, H. A. C. (2021). Diversity as the new normal and persistent constructions of the immigrant other – Discourses on multicultural education among teacher educators. *Teaching and Teacher Education*, 108. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103510>
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Helijon*, 8(1), e08828. <https://doi.org/10.1016/j.helijon.2022.e08828>
- Jazilurrahman. (2022). *The Implementation Model Of Multicultural Islamic Education Values In Shaping The Humanist-Religious Attitudes Of Santris At Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo*. 6, 1–22.
- Kusuma, B. W. (2020). *Integrasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan kearifan lokal dalam dakwah Transformatif* Pondok Pesantren Sabiul Hidaayah.
- Lalithabai, D. S., Ammar, W. M., Alghamdi, K. S., & Aboshaiqah, A. E. (2021). Using action research to evaluate a nursing orientation program in a multicultural acute healthcare setting. *International Journal of Nursing Sciences*, 8(2), 181–189. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2021.01.002>

- Masykuri, M., Qodriyah, K., & Bz, Z. (2020). Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah: Penguanan Karakter wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 246–257. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.234>
- Muali, C., Rofiki, M., Baharun, H., Zamroni, Z., & Sholeh, L. (2021). The Role of Sufistic-Based Kyai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1705–1714. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1012>
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Munfa, K. (2023). *Integrasi Nilai Islam Moderat Pada Pendidikan Karakter di MI Miftabul Ulum Driyorejo Gresik*. 1(1), 106–116.
- Mursyid, H. (2015). Membentuk Wawasan Kebangsaan Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 265–282.
- Murtadlo, M. (2021). *Pendidikan Moderasi Beragama : Membangun Harmoni, memajukan negeri* (Issue November).
- Murtado, R. Z. (2021). Kearifan Lokal, Tradisi Pesantren, dan Masalah Toleransi Beragama di Indonesia. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 15(2), 143–154.
- Naj’ma, D. B. A., & Bakri, S. (2021). *Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguanan Wawasan Kebangsaan*. 5(2).
- Okagbue, E. F., Wang, M., & Ezeachikulo, U. P. (2022). *Does school bullying show lack of effective multicultural education in the school curriculum? International Journal of Educational Research Open*, 3(March), 100178. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100178>
- Prats, E. V., Neville, T., Nadeau, K. C., & Campbell-Lendrum, D. (2023). WHO Academy education: globally oriented, multicultural approaches to climate change and health. *The Lancet Planetary*

- Health, 7(1), e10–e11. [https://doi.org/10.1016/S2542-5196\(22\)00252-2](https://doi.org/10.1016/S2542-5196(22)00252-2)
- Rapanta, C., Gonçalves, C., Pereira, J. R., Cascalheira, D., Gil, B., Morais, R., Čermáková, A., Peck, J., Brummernhenrich, B., Jucks, R., Garcia-Milà, M., Miralda-Banda, A., Luna, J., Vrikki, M., Evagorou, M., & Macagno, F. (2021). Multicultural classroom discourse dataset on teachers' and students' dialogic empathy. *Data in Brief*, 39. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2021.107518>
- Sari, M. N., & Zuchdi, D. (2020). Aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(2), 115–130. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i2.16373>
- Shalihah, H., & Tohet, M. (2020). Implementasi Trilogi Santri Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 53. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.14620>
- Suryadi, R. A. (2022). “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, Vol. 20, N(11), 12–26.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syihabuddin, M. A., & Syazili, I. C. “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nilai Tasamuh Di Lembaga Pendidikan”, JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education 7 (02), 273-298
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1), 101–111. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>

